

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Usahatani

a. Pengertian Usahatani

Pada umumnya ciri usahatani di Indonesia adalah kepemilikan lahan sempit, pendapatan rendah, modal yang dimiliki rendah, pengetahuan rendah sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani (Soekartawi, 1986).¹ Menurut Rahim (2007) menyatakan bahwa usahatani (*wholefarm*) merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola *input* atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan peptisida) dengan efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga, pendapatan usahataninya meningkat. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan pengeluaran (*output*).²

b. Permasalahan dalam Usaha Tani Padi

Masalah-masalah yang timbul dalam pertanian datang silih berganti mengiringi petani dalam proses produksi. Namun semua itu merupakan tantangan yang harus dihadapi. Secara garis besar permasalahan yang timbul dalam usaha tani padi adalah sebagai berikut:³

¹ Soekartawi, Soeharjo A. Dilon J.L. dan J.B.Hardaker, *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 196.

² Rahim A. Diah R, *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), 57.

³ Mochar Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 23.

- 1) Jarak waktu yang cukup lebar dalam proses produksi

Jarak waktu ini disebut *gestation period*, dimana petani harus mengadakan pengeluaran setiap hari, setiap minggu, sedangkan pendapatan petani hanya diterima pada saat musim panen yang memakan waktu berbulan-bulan.

- 2) Biaya Produksi

Biaya produksi dibutuhkan setiap saat seperti biaya pembelian pupuk, obat-obatan, sewa tanah, dan lain-lain. Namun pada kenyataannya tidak semua petani dapat menyediakan biaya secara tepat, baik tepat waktu maupun tepat jumlah. Keadaan ini timbul karena pola penerimaan dan pengeluaran petani tidak seimbang. Penerimaan petani diperoleh setelah panen tiba sedangkan pengeluaran dilakukan setiap hari sesuai kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Masalah ini sering menimbulkan resiko yang sangat besar pada petani, kalau biaya tidak dapat dipenuhi secara tepat waktu ataupun tepat jumlah maka akibatnya adalah produksi atau hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan.

- 3) Tekanan jumlah penduduk

Bertambahnya jumlah penduduk meningkatkan permintaan bahan pangan, sementara keadaan yang sama juga menyebabkan semakin sempitnya lahan pertanian yang dapat dikerjakan dan diolah. Permasalahan ini membutuhkan perhatian dan pemikiran dari semua pihak, baik pemerintah swasta maupun petani itu sendiri.

- 4) Pertanian Subsisten

Pertanian subsisten diartikan suatu sistem bertani dimana tujuan utama dari petani adalah untuk memenuhi keperluan

hidupnya beserta keluarganya. Mereka memandang pertanian sebagai sarana pokok untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu melalui hasil pertanian. Tanda-tanda pertanian subsisten adalah sangat eratnya hubungan usaha tani dan rumah tangga petani atau antara produksi dan konsumsi yang keduanya tidak dapat dipisahkan.

2. Padi INPARI 32

INPARI adalah singkatan dari Inbrida Padi Sawah Irigasi, merupakan padi inbrida yang ditanam dilahan sawah. Inbrida mempunyai arti varietas yang dikembangkan dari satu tanaman melalui penyerbukan sendiri sehingga memiliki tingkat kemurnian atau homozigositas yang tinggi.

Bentuk gabah Medium, Bentuk tanaman Tegak, Berat 1000 butir 27,1 gram, Daun bendera

Tegak, Kadar amilos $\pm 23,46\%$, Kerebahan Agak, Potensi hasil 8,53 ton/ha GKG, Rata-rata hasil 6,30 t/ha, Tekstur nasi Sedang, Tinggi tanaman 97 cm, Umur tanaman 120 hari dan Memiliki ketahanan terhadap penyakit Hawar daun bakteri strain III, agak tahan terhadap Hawar Daun Bakteri Strain IV, tahan terhadap blas Ras 033, agak tahan terhadap Tungro, dan agak rentan terhadap wereng coklat biotipe 1, 2, dan 3. Rasa nasi pulen.dengan kadar amilosa 21,8%.⁴

3. Teori Produksi

a. Definisi Produksi

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang dan jasa-jasa lain yang disebut *output*. Banyak jenis aktifitas yang terjadi didalam proses produksi, yang meliputi perubahan perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-

⁴ <http://www.litbang.pertanian.go.id/varietas/1024/>

masing perubahan ini menyangkut penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* yang diinginkan. Jadi produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa.⁵

Berdasarkan pengertian produksi di atas, maka produksi pertanian dapat diartikan usaha untuk memelihara dan mengembangkan suatu komoditi untuk kebutuhan manusia. Pada proses produksi untuk menambah guna atau manfaat maka dilakukan proses mulai dari penanaman bibit dan dipelihara untuk memperoleh manfaat atau hasil dari suatu komoditi pertanian.

Proses produksi pertanian menumbuhkan macam-macam faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, tanah, dan manajemen pertanian yang berfungsi mengkoordinasikan ketiga faktor produksi yang lain sehingga benar-benar mengeluarkan hasil produksi (*output*). Sumbangan tanah adalah berupa unsur-unsur tanah yang asli dan sifatnya tanah yang tidak dapat dirasakan dengan hasil pertanian dapat diperoleh. Tetapi untuk memungkinkan diperolehnya produksi diperlukan tangan manusia yaitu tenaga kerja petani. Faktor produksi modal merupakan sumber-sumber ekonomi diluar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Modal dilihat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai sumber-sumber ekonomi non manusiawi.⁶

Teori produksi adalah teori yang menjelaskan antara tingkat produksi, jumlah faktor produksi, dan penjualan *output*. Seorang produsen atau pengusaha melakukan proses

⁵ Ari Sudarman, *Teori Mikro Jilid I*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), 85.

⁶ Ari, *Teori Mikro Jilid I*, 87.

produksi untuk mencapai tujuan mereka harus menentukan dua macam keputusan, yaitu:⁷

- 1) Jumlah output yang harus di diproduksi.
- 2) Berapa kombinasi atau bagaimana faktor-faktor produksi (*input*) dipergunakan.

Untuk menyederhanakan pembahasan secara teoritis, dalam menentukan keputusan tersebut digunakan dua asumsi dasar, yaitu:

- 1) Produsen selalu berusaha mencapai keuntungan yang maksimum.
- 2) Produsen beroperasi dalam pasar persaingan sempurna.

Sehingga dari pengertian di atas teori produksi dalam pertanian mengandung pengertian mengenai bagaimana seharusnya seorang petani dengan tingkat teknologi tertentu mampu mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu.

Terdapat tiga pola hubungan antara *input* dan *output* yang umum digunakan dalam pendekatan pengambilan keputusan usahatani yaitu:

- 1) Hubungan antara *input-output*, yang menunjukkan pola hubungan penggunaan berbagai tingkat *input* untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu (dieksposisikan dalam konsep fungsi produksi)
- 2) Hubungan antara *input-input*, yaitu variasi penggunaan kombinasi dua atau lebih *input* untuk menghasilkan *output* tertentu (direpresentasikan pada konsep *isoquant* dan *isocost*)
- 3) Hubungan antara *output-output*, yaitu variasi *output* yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah *input* tertentu

⁷ Sukarno Wibowo. *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 253.

(dijelaskan dalam konsep kurva kemungkinan produksi dan *isorevenue*)

Ketiga pendekatan di atas digunakan untuk mengambil berbagai keputusan usahatani guna mencapai tujuan usahatani yaitu, menjamin pendapatan keluarga jangka panjang, stabilisasi keamanan pangan, kepuasan konsumsi dan status sosial.

b. Fungsi Produksi

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan fisik atau teknis antara jumlah faktor produksi yang dipergunakan dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu tanpa memerhatikan harga, baik harga faktor produksi maupun harga produk.

Sedangkan menurut Sudarman (1999), fungsi produksi menggambarkan tingkat teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan, suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan. Apabila teknologi berubah, berubah pula fungsi produksinya. Secara singkat fungsi produksi sering didefinisikan sebagai suatu skedul atau persamaan matematika yang menggunakan jumlah *output* maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu sektor produksi tertentu dan pada tingkat teknologi tertentu pula.⁸

Penyajian fungsi produksi dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain dalam bentuk tabel, grafik atau dalam persamaan matematis. Secara matematis hubungan antara hasil produksi (*output*) dengan faktor-faktor produksi yang digunakan (*input*) ditunjukkan sebagai berikut:⁹

⁸ Ari, *Teori Mikro Jilid I*, 89.

⁹ Sukarno, *Ekonomi Mikro Islam*, 254.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Y = Tingkat produksi (*Output*) yang dihasilkan
 $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ adalah berbagai faktor produksi (*Input*) yang digunakan.

Fungsi produksi menunjukkan sifat perkaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dapat diciptakan faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produk selalu juga disebut *output*. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus yaitu:¹⁰

$$Q = F(K, L)$$

Keterangan:

Q = *output*

K = *input capital*

L = *input tenaga kerja*

Berdasarkan faktor produksi yang digunakan, fungsi produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu fungsi produksi jangka pendek dan jangka panjang.¹¹ Dalam jangka pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi tetap dan berlaku hukum tambah hasil yang semakin berkurang (*law diminishing return*), bila faktor produksi variabel ditambah secara terus menerus, sedang jumlah faktor tetap tertentu jumlahnya maka titik tertentu marginal produk dari faktor produksi variabel tersebut akan semakin kecil.

Sedangkan dalam produksi jangka panjang seluruh faktor produksi bersifat variabel. *Output* dapat dinaikkan dengan mengubah faktor produksi atau *input* dalam tingkat kombinasi seoptimal mungkin. Perubahan *input* ini dapat memiliki proporsi yang sama atau berbeda. Teori ekonomi tradisional menekankan pada perubahan

¹⁰ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 1994), 94

¹¹ Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, 180.

proporsi yang sama, sehingga dalam jangka panjang berlaku hukum *law of return to scale*.

Berbagi kombinasi *input* yang menghasilkan tingkat *output* yang sama digambarkan dalam kurva *Isoquant*. *Isoquant* merupakan suatu garis yang menghubungkan titik-titik kombinasi optimum dari sejumlah *input* (X_1) dan *input* lainnya (X_2) sehingga mampu menghasilkan tingkat *output* tertentu.¹² Fungsi produksi jangka panjang semua faktor produksi dianggap variabel, dengan menggunakan dua macam *input*, yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K). Maksud perhitungan *Isoquant* adalah untuk mencari berapa besarnya kombinasi L dan K yang optimum untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu. Karena itu dikenal istilah $MRTS_{LK}$ (*Marginal Rate of Technical Substitution*), yang merupakan jumlah modal (K) yang dikorbankan untuk mendapatkan tambahan tenaga kerja (L) agar tetap berada pada *Isoquant* yang sama. $MRTS_{LK}$ merupakan *Slope* dari *Isoquant*, dimana semakin ke bawah nilainya semakin kecil. Ciri-ciri umum kurva *Isoquant* antara lain tidak saling berpotongan, turun miring ke kanan dan cembung terhadap titik asal (pusat). *Isoquant* adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi antara L dan K , yang dapat dibeli oleh perusahaan pada tingkat harga tertentu. Lereng *Isocost* merupakan perbandingan antara harga L dan harga K .

Titik dimana *Slope Isoquant* sama dengan *Slope Isocost* merupakan keadaan dimana produsen ingin memaksimalkan *output* pada biaya tertentu yang dikeluarkan.

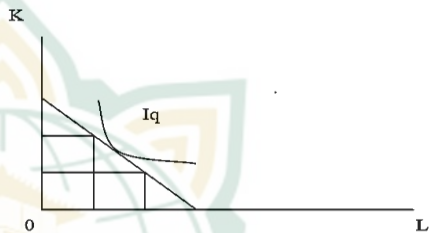
$$MRTS_{LK} = \frac{P_i}{P_k}$$

¹² Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, 198.

$$\frac{MP_L}{MP_K} = \frac{P_L}{P_L} \text{ atau } \frac{MP_L}{P_L} = \frac{MP_K}{P_K}$$

Kombinasi dari L dan K dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kurva Isoquant



Sumbu tegak dan sumbu datar pada gambar di atas menunjukkan kombinasi input yang digunakan dalam proses produksi. Isoquant menunjukkan kombinasi alternatif dari input-input yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output tertentu. Kemiringan sebuah Isoquant menunjukkan bagaimana input yang satu dapat ditukarkan dengan input yang lain sementara output tetap.

4. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* terkenal digunakan dalam menganalisis produksi baik di dalam ataupun diluar pertanian. Fungsi produksi *Cobb-Douglas* pertama kali dikenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglas, P.H melalui artikelnya yang berjudul “*A Theory of Production*” pada tahun 1928. Artikel tersebut dipublikasikan pertama kali di Jurnal *American Economic Review* halaman 139-169. Fungsi produksi ini banyak digunakan karena kesederhanaannya.¹³

¹³ Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 177.

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dimana variabel yang satu variable dependen, yang dijelaskan yaitu Y dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan yaitu X. Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi yaitu variasi Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Bila fungsi produksi *Cobb-Douglas* dinyatakan oleh hubungan Y dan X maka:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Secara matematik, fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat ditulis sebagai berikut:¹⁴

$$Y = a \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \cdot X_n^{b_n} \cdot e^u$$

Dimana, Y = variabel dependen/ variabel yang dijelaskan

X = variabel independen/ variabel yang menjelaskan

a = tetapan pelipat

b₁, b₂ = parameter

u = kesalahan (*disturbance term*)

e = logaritma natural, e = 2,718

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut. Persamaan tersebut menjadi :

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + e^u$$

Koefisien regresi a merupakan indeks efisiensi yang mencerminkan hubungan antara kuantitas faktor produksi (X). Tinggi rendahnya nilai a menggambarkan berapa banyak faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksinya.

Jumlah nilai b_i dalam fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah sama dengan satu, sedangkan fungsi produksi tipe *Cobb-Douglas* yang sudah dibuat lebih

¹⁴ Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*, 180.

umum keharusan itu tidak ada.¹⁵ Koefisien regresi β_i menggambarkan hubungan antara faktor produksi X_i yang juga diartikan sebagai indeks elastisitas produksi masing-masing faktor produksi, yaitu menggambarkan bagaimana perubahan Y apabila X_i ditambah sebesar satu satuan. Besarnya angka β_i diatas menunjukkan angka elastisitas. Sesuai dengan rumus elastisitas, makin besar nilai indeks elastisitasnya makin besar pula kemampuannya untuk menggantikan faktor produksi lainnya. Jumlah dari elastisitas merupakan ukuran *return to scale*.

Menurut Soekartawi, sebelum menggunakan fungsi *Cobb-Douglas*, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut :¹⁶

- Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol. Sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*).
- Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non-neutral difference in the respect of technologies*). Ini artinya, kalau fungsi *Cobb-Douglas* yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan, dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model katakanlah dua model, maka perbedaan model tersebut terletak pada *intercept* dan bukan pada kemiringan garis (*slope*) model tersebut.
- Tiap variabel X adalah *perfect competition*.
- Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan.

¹⁵ Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 45.

¹⁶ Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 162.

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat dengan mudah dikembangkan dengan menggunakan lebih dari dua input (Salvatore Dominick :2005)

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* sering digunakan dalam penelitian ekonomi praktis, dengan model fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat diketahui beberapa aspek produksi, seperti produksi marginal (*marginal product*), produksi rata-rata (*average product*), tingkat kemampuan batas untuk mensubstitusi (*marginal rate of substitution*), intensitas penggunaan faktor produksi (*factor intensity*), efisiensi produksi (*efisiensi of production*) secara mudah dengan jalan manipulasi secara matematis (Ari Sudarman, 1997:141). Ada tiga alasan pokok mengapa fungsi *Cobb-Douglas* lebih banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu:¹⁷

- a. Penyelesaian fungsi *Cobb-Douglas* relative lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain.
- b. Hasil pendugaan garis melalui fungsi *Cobb-Douglas* akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
- c. Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

5. Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pertanian Padi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang

¹⁷ Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas*, 165.

terpenting. Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor *relationship*.¹⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani antara lain:

a. Luas Lahan

Luas lahan yang ditanami padi berpengaruh terhadap keuntungan usaha tani. Semakin luas lahan garapan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Tetapi pada kenyataannya luas lahan akan mempengaruhi skala usaha dan pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian padi. Karena semakin luas, lahan yang dimiliki petani semakin tinggi tingkat resiko yang harus ditanggung oleh petani. Karena disini bertemunya *input* untuk diproses menjadi *output* sehingga petani harus bisa mengatur sedemikian rupa supaya tidak terjadi kelebihan *input*.

b. Bibit

Bibit adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi persemian. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih. Syarat pembibitan yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mengandung gabah gabuk, potongan jerami, kerikil, tanah, dan hama.
- 2) Warna gabah cerah kekuningan dan tidak kusam.
- 3) Bentuk gabah tidak berubah sesuai dengan aslinya.
- 4) Daya perkecambahan 80%.
- 5) Direndam kedalam air selama dua hari dua malam kemudian setelah itu ditiriskan.

¹⁸ Soekartawi, *Prinsip Dasar Ilmu Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 171.

- 6) Pada waktu bibit berumur 1 minggu diberi pupuk berupa urea atau phonska.
 - 7) Pengairan secukupnya dalam arti tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit
- Berdasarkan mutu benih padi dibedakan menjadi:¹⁹

- 1) Bibit bersertifikasi

Yaitu sistem pembenihan yang mendapatkan pemeriksaan lapangan dan pengujian laboratorium dari instansi yang berwenang, memenuhi standar yang ditentukan. Bibit bersertifikasi dibedakan menjadi empat kelas yaitu:²⁰

- a) Bibit Penjenis, merupakan bibit yang dihasilkan oleh instansi yang telah ditentukan oleh pengawasan pemulia tanaman. Perbanyak bibit penjenis dapat dilakukan dengan cara :
 - (1) Diisloasi agar tidak tercemar dari serbuk tanaman yang sama.
 - (2) Ditanam pada lahan yang subur dan teknik budi daya yang baik dan terencana.
 - (3) Benih yang digunakan harus bebas dari hama atau penyakit tanaman, dan lahan yang digunakan diolah sebaik mungkin serta bebas gulma.
 - (4) Harus dijaga agar daya perkecambahannya tetap besar.
- b) Bibit dasar, merupakan perbanyak dari benih penjenis dengan tingkat kemurnian yang tinggi, terpelihara identitasnya dibawah bimbingan dan pengawasan yang ketat.
- c) Bibit pokok, merupakan bibit yang diperbanyak dari bibit dasar, memenuhi

¹⁹ AAK, *Budi Daya Tanaman Padi*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1990), 35.

²⁰ AAK, *Budi Daya Tanaman Padi*, 40.

standar mutu yang ditetapkan dan disertifikasi oleh instansi yang berwenang.

- d) Bibit sebar, merupakan hasil perbanyakan dari benih sejenis yang memenuhi standar mutu benih yang telah ditetapkan dan telah disertifikasi sebagai benih sebar.

2) Bibit tidak bersertifikasi

Yaitu bibit yang dikelola petani yang biasanya petani menyisakan hasil panen yang lalu untuk tanam bibit berikutnya. Bibit yang dibuat petani biasanya kurang kualitasnya dan kadang hasil produksinya kurang standar jika dilihat dari luas lahan.

c. Pupuk

Merupakan unsur hara yang terkandung pada setiap lahan untuk melengkapi unsur hara yang ada pada tanamam. Tujuan penggunaan pupuk adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan (hara). Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani berupa:²¹

1) Pupuk alam (pupuk organik)

Merupakan pupuk alam yang berasal dari kotoran hewan dan sisa-sisa tanaman, baik yang berasal dari sisa tanaman padi seperti jerami maupun sisa tanaman lain misalnya, pupuk hijau dan yang sekarang lagi di galakkan yaitu bokashi.

2) Pupuk buatan (anorganik)

Pupuk ini memang sengaja dibuat dari bahan-bahan kimia guna menambah dan menggantikan unsur hara yang hilang terserap oleh tanaman sebelumnya, pupuk buatan juga berfungsi menambah hara pada lahan miskin hara pokok yang biasanya

²¹ AAK, *Budi Daya Tanaman Padi*, 72.

diserap oleh tanaman dalam jumlah yang besar, pupuk yang biasa dipakai petani adalah urea, kcl, tsp, dan phonska.

d. Tenaga kerja

Merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Tenaga kerja yang digunakan di daerah menggunakan tenaga mekanik dan manusia. Dimana tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah jumlah tenaga potensial yang tersedia dalam keluarga, sedangkan tenaga kerja dari luar diperoleh dengan cara sistem upah yaitu tergantung harga dari masing-masing daerah.

e. Pestisida

Adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk memberantas atau mencegah penyakit pada tanaman dan hasil pertanian misalnya, *score*, *alika*, *matador*, *emcindo*, *baycarb*, *klenske*, *bistox*. Perlu diingat bahwa penggunaan pestisida yang berlebihan dapat membahayakan unsur-unsur hara yang terdapat dalam tanah sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan banyak sedikitnya hama yang menyerang tanaman padi.

6. Konsep Efisiensi

Suatu metode dikatakan lebih efisien apabila menggunakan sejumlah *input* yang sama namun memberikan hasil yang lebih (*output*) yang sama banyaknya dengan asumsi harga input dan *output* sama pada kedua metode yang digunakan. Menurut Lipsey (1995), efisiensi adalah suatu ukuran relatif dari beberapa *input* yang digunakan untuk menghasilkan *output* tertentu.²² Asumsi dasar dari efisiensi adalah untuk mencapai keuntungan maksimum dengan biaya minimum sehingga dalam

²² Lipsey, *Pengantar Ekonomi Jilid I*, 54.

melakukan produksi, seorang petani yang rasional akan bersedia menambah input selama nilai tambah yang dihasilkan oleh tambahan *input* tersebut sama atau lebih besar dengan tambahan biaya yang diakibatkan oleh penambahan sejumlah input tersebut.

Menurut Soekartawi (2002), konsep efisiensi mengandung tiga pengertian yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis ditunjukkan dengan pengalokasian faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi dapat dicapai. Efisiensi harga dapat tercapai jika petani dapat memperoleh keuntungan yang besar dari usahatannya, misalnya karena pengaruh harga, maka petani tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Sedangkan Efisiensi ekonomis dapat tercapai pada saat penggunaan faktor produksi sudah menghasilkan keuntungan maksimum. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apabila petani menerapkan efisiensi teknis dan efisiensi harga maka produktivitas akan semakin tinggi.²³

Coelli, Rao dan Battese (1998), juga membedakan efisiensi menjadi tiga, yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*), efisiensi harga/alokatif (*price/allocative efficiency*), dan efisiensi ekonomis (*economic efficiency*). Efisiensi teknis, atau efisiensi fisik berhubungan dengan kemampuan petani untuk menghindari penghamburan dengan memproduksi *output* semaksimal mungkin dengan penggunaan sejumlah *input* tertentu, atau dengan menggunakan *input* seminimal mungkin untuk menghasilkan *output* maksimum.²⁴ Dengan demikian analisis

²³ Soekartawi, *Prinsip Dasar Ilmu Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*, 234.

²⁴ Coelli, Tom, Prasada Rao dan George B, 1998, *An Introduction to Efficiency and Production Analysis*, Boston, Kluwer Academic Publishers.

efisiensi teknis bisa berorientasi pada peningkatan jumlah *output* atau penghematan *input*. Petani dikatakan efisien jika tidak mungkin lagi memproduksi lebih banyak *output* dari yang sudah ada tanpa mengurangi sejumlah *output* lainnya atau dengan menambah sejumlah input tertentu.

Efisiensi alokatif, atau efisiensi harga berhubungan dengan kemampuan petani untuk mengkombinasikan *input* dan *output* dalam proporsi optimal pada tingkat harga tertentu²⁵. Dengan kata lain, efisiensi harga atau alokatif mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya untuk mencapai keuntungan maksimum yang dicapai pada saat nilai produk marjinal setiap faktor produksi yang diberikan sama dengan biaya marjinalnya.

Efisiensi Harga (Alokatif) berhubungan dengan keberhasilan petani dalam mencapai keuntungan maksimum pada jangka pendek, yaitu efisiensi yang dicapai dengan mengkondisikan nilai produk marjinal sama dengan harga input ($NPM_x = P_x$ atau Indeks Efisiensi harga = $k_i = 1$).

Apabila $k_i > 1$ berarti usaha tani belum mencapai efisiensi alokasi sehingga pengawasan factor produksi perlu ditambah agar mencapai optimal dengankan jika $k < 1$ maka penggunaan factor produksi terlalu berlebihan dan perlu dikurangi agar mencapai kondisi optimal. Prinsip ini merupakan konsep yang konvensional dengan mendasarkan pada asumsi bahwa petani menggunakan teknologi yang sama dan petani menghadapi harga yang sama.

Efisiensi ekonomis adalah kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Seorang petani secara teknis dikatakan lebih efisien dibandingkan petani lain apabila dengan penggunaan jenis dan

²⁵ Kebede, Tewodros, A, 2001, Farm Household Technical Efficiency: A Stochastic Frontier Analysis, a Study of Rice Producers in Mardi Watershed in the Western Development Regional of Nepal.

jumlah *input* yang sama, memperoleh *output* secara fisik lebih tinggi namun tanpa melibatkan harga.

Nicholson (1995) mengatakan bahwa efisiensi harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marginal masing-masing input (NPM_x) dengan harga inputnya (v_i) atau $k_i = 1$. Kondisi ini menghendaki NPM_x sama dengan harga factor produksi X atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$NPM_x = P_x \text{ atau } \frac{NPM_x}{P_x} = 1$$

$$\frac{b_{xy} \cdot Y \cdot P_y}{X} = P_x \text{ atau } \frac{b_{xy} \cdot Y \cdot P_y}{X \cdot P_x}$$

Dimana : b = elastisitas

Y = produksi

P_y = Harga produksi Y

X = Jumlah faktor produksi X

P_x = Harga faktor produksi X

Dalam banyak kenyataan NPM_x tidak selalu sama dengan P_x . Yang sering terjadi adalah sebagai berikut:²⁶

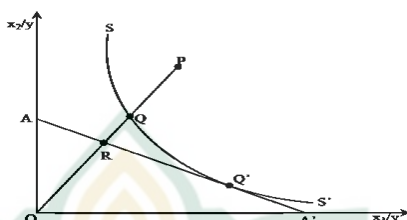
- $(NPM_x / P_x) > 1$: artinya menggunakan input X belum efisien, untuk mencapai efisien input X perlu ditambah.
- $(NPM_x / P_x) < 1$: artinya menggunakan input X belum efisien, untuk menjadi efisien maka penggunaan input X perlu dikurangi.
- $(NPM_x / P_x) = 1$: artinya menggunakan input X efisien.

Efisiensi alokatif atau harga mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya untuk mencapai keuntungan maksimum yang dicapai pada

²⁶ Soekartawi, Soeharjo A. Dillon J.L. dan J.B.Hardaker, *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm 145

saat nilai produk marginal setiap faktor produksi yang digunakan sama dengan biaya marginalnya.²⁷

Gambar 2.2
Efisiensi Teknis dan Alokatif



Pada gambar 2.2, garis SS' adalah garis *isoquant* dari berbagai kombinasi *input* X_1 dan X_2 untuk mendapatkan sejumlah y tertentu yang optimal. Garis ini sekaligus menunjukkan garis *frontier* dari fungsi produksi rata-rata. Garis AA' adalah garis biaya yang merupakan tempat kedudukan titik-titik kombinasi dari biaya berapa dapat dialokasikan untuk sejumlah *input* X_1 dan X_2 sehingga mendapatkan biaya yang jauh penggunaan teknologi dari sebuah usaha. Dari gambar diatas dapat diukur nilai efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis diukur dengan rasio $ET = OQ/OP$, efisiensi alokatif diukur dengan rasio $EA = OR/OQ$, dan efisiensi ekonomi diukur dengan rasio $EE = OR/OP$. Secara sistematis hubungan antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif menghasilkan efisiensi ekonomi dimana:

$$ET \times EA = (OQ/OP) \times (OR/OQ) = (OR/OP) = EE$$

Pendekatan *input* dijelaskan melalui kurva *isocost* yang ditunjukkan oleh kurva AA' dan *isoquant* yang ditunjukkan oleh kurva SS' . Misalkan usahatani yang diuji efisiensinya berada di titik P . Jarak antara QP menunjukkan adanya inefisiensi teknis yang merupakan jumlah *input* yang dapat

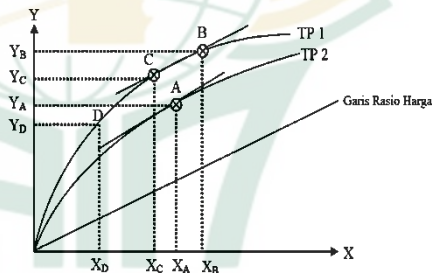
²⁷ Coelli, Tom, Prasada Rao dan George B, 1998, *An Introduction to Efficiency and Production Analysis*, Boston, Kluwer Academic Publishers.

dikurangi tanpa mengurangi jumlah *output*. Pengurangan *input* ini biasanya dipersentasekan dengan rasio QP/OP untuk mencapai produksi yang efisien secara teknis. Titik Q merupakan titik yang efisien secara teknis karena berada di kurva *Isoquant*. Jika rasio harga *input* ditunjukkan oleh kurva *Isocost* AA' . Efisiensi alokatif dapat dihitung berdasarkan rasio OR/OQ . Jarak RQ menunjukkan pengurangan biaya yang dapat dilakukan guna mencapai efisiensi secara alokatif. Titik yang efisien secara alokatif dan teknis adalah di titik Q.

7. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi

Konsep efisiensi ekonomis dengan melihat penggunaan *input* di setiap faktor produksi.²⁸ Kurva efisiensi produksi dapat dilihat pada gambar 2.3

Gambar 2.3
Efisiensi Produksi



Pada gambar 2.3 garis produksi TP_1 dan TP_2 dengan garis rasio harga. Titik A menunjukkan kondisi efisiensi alokatif karena garis harga menyinggung garis produksi tota;. Efisiensi teknis tidak terjadi pada titik A, karena jumlah *output* yang dihasilkan lebih kecil dibanding dengan jumlah *output* yang berada pada TP_2 atau dengan kata lain, ada cara lain yang lebih baik menghasilkan *output* tinggi. Titik C hanya menunjukkan terjadinya efisiensi teknis dan titik D tidak menunjukkan adanya efisiensi alokatif dan teknis. Sedangkan titik

²⁸ Doll, John P dan Orazem, 1978, *Production Economics Theory With Application*. John Wiley & Sons inc, New York.

B menunjukkan kedua kondisi, baik efisiensi alokatif dan teknis.

Doll dan Orazem (1978), menyatakan terdapat dua syarat untuk mencapai efisiensi ekonomi, yaitu syarat keharusan (*necessary condition*) dan syarat kecukupan (*sufficient condition*). Syarat keharusan bagi penentuan efisiensi dan tingkat produksi optimum adalah hubungan fisik antara faktor produksi dengan produksi harus diketahui. Dalam analisis fungsi produksi, syarat keharusan dipenuhi jika produsen memproduksi pada daerah II yaitu pada saat elastisitas produksinya bernilai antara nol dan satu ($1 > Ep > 0$). Tidak halnya seperti syarat keharusan yang bersifat objektif, syarat kecukupan ditunjukkan untuk nilai dan tujuan individu atau kelompok. Syarat kecukupan dapat secara alami berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Dalam teori abstrak, kondisi ini lebih sering disebut indikator pilihan (*choice indicator*).

Efisiensi secara ekonomi tercapai apabila usahatani tersebut telah mencapai keuntungan maksimal. Syarat mencapai keuntungan maksimal adalah turunan pertama dari fungsi keuntungan terhadap masing-masing faktor produksi sama dengan nol.²⁹ Fungsi keuntungan yang dapat diperoleh dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\pi = P_y \cdot Y - \{ \sum P_{X_i} \cdot X_i + TFC \}$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani

P_y = Harga perunit produksi

Y = Hasil produksi

i = 1, 2, 3n

P_{X_i} = Harga pembelian faktor produksi ke-i

TFC = *Total Fix Cost* (Total biaya tetap)

²⁹ Doll, John P dan Orazem, 1978, *Production Economics Theory With Application*. John Wiley & Sons inc, New York.

Dengan demikian, untuk memenuhi syarat tercapainya keuntungan maksimum maka turunan pertama dari fungsi keuntungan adalah:

$$\frac{\partial \pi}{\partial X_i} = P_y \frac{\partial y}{\partial X_i} - P_{x_i} = 0$$

$$P_y \frac{\partial y}{\partial X_i} = P_{x_i}$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa level penggunaan faktor produksi ke-i yang efisien merupakan fungsi dari harga *output*, harga faktor produksi ke-i dan jumlah *output* yang dihasilkan, atau secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_i = F(P_y, P_x, Y)$$

Dengan mengetahui $\frac{\partial y}{\partial X_i}$ sebagai *marginal product* (MP_{xi}) faktor produksi ke-i, maka persamaan diatas menjadi: $P_y \cdot MP_{xi} = P_{xi}$

Sesuai dengan prinsip keseimbangan marginal, bahwa untuk mencapai keuntungan maksimal, tambahan nilai produksi akibat tambahan penggunaan faktor produksi ke-i ($P_y \cdot MP_{xi}$) harus lebih besar dari tambahan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian faktor produksi berhenti ketika $P_y \cdot MP_{xi} = P_{xi}$ pada saat ini keuntungan maksimal tercapai. Secara matematis keuntungan maksimal dari penggunaan faktor produksi ke-i dapat dinyatakan sebagai berikut,

$$\frac{P_y \cdot M P_{xi}}{P_{xi}} = 1$$

Keterangan

$P_y \cdot MP_{xi}$: Nilai Produk Marginal (NPM) faktor ke-i

P_{xi} : Biaya Korban Marginal (BKM) faktor ke-i

Artinya keuntungan maksimum tercapai pada saat tambahan nilai produksi akibat penambahan penggunaan faktor produksi ke-i tersebut atau resiko keduanya sama dengan satu. Dengan asumsi P_y dan P_x merupakan nilai konstan,

maka hanya $\frac{\partial y}{\partial x_i}$ yang mengalami perubahan. Ketika $P_y \cdot MP_x > P_x$, maka penggunaan faktor produksi harus ditambah agar tercapai keuntungan maksimum. Sebaliknya jika $P_y \cdot MP_x < P_x$, maka penggunaan faktor produksi harus dikurangi.

8. Kriteria Efisiensi Produksi

Dalam kriteria ekonomi, suatu sistem produksi dikatakan lebih efisien jika memenuhi salah satu dari kriteria dibawah ini:³⁰

- a. Minimalisasi pengeluaran untuk memproduksi jumlah yang sama,

Untuk melihat ini, kita gunakan kurva total cost yang membandingkan antara total cost sistem bunga dengan cost sistem bagi hasil. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, total cost sistem bunga akan lebih tinggi daripada total cost sistem bagi hasil. Misalnya ambillah titik mana saja pada sumbu X sebagai titik yang menggambarkan tingkat produksi yang sama (Q yang sama). Kemudian tariklah garis vertikal sampai memotong TC dan TC_i . Untuk masing-masing perpotongan antara vertikal dengan TC_i dan $TC_{crs/ps}$, tariklah garis horizontal ke sumbu Y. ternyata untuk tingkat produksi yang sama (Q yang sama), total biaya bagi hasil $TC_{crs/ps}$ selalu lebih kecil dibandingkan total biaya dengan sistem bunga (TC_i). Jadi menurut kriteria ini, produksi dengan sistem bagi hasil lebih efisien dibanding sistem bunga.

- b. Maksimalisasi Produksi tanpa Kenaikan atau Perubahan Biaya

Kita gunakan kurva total cost yang membandingkan antara total cost sistem bunga dan total cost sistem bagi hasil. Misalnya ambillah titik mana saja pada sumbu Y sebagai

³⁰ Wibowo, Sukarno, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 78.

titik yang melukiskan total biaya yang sama (TC yang sama), tentunya ambil titik yang diatas garis F_{ci} . Kemudian tariklah garis horizontal sampai memotong TC dan TC_i . Untuk masing-masing bersinggungan antara garis horizontal dengan TC dan TC_i , tariklah garis vertikal ke bawah sumbu X. ternyata untuk total cost yang sama (TC yang sama), jumlah produksi sistem bagi hasil (Q). jadi menurut kriteria ini, produksi dengan sistem bagi hasil lebih efisien dibanding sistem bunga.

B. Pesfektif Islam Mengenai Produksi

1. Pengertian Produksi dalam Islam

Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi. Berikut pengertian produksi menurut para ekonomi Muslim kontemporer.³¹

- Karf (1992), mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Rahman (1995), menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
- Al Haq (1996), menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *fardlu kifayah*, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.

Muhammad Rawwas Qalahji memberikan pandangan kata “produksi” dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiyah dimaknai dengan *ijadu sil'atin* (mewujudkan atau

³¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 230.

mengadakan sesuatu) atau *khidmatu mu'ayyanatin bi istikhdamiz muzayyajin min 'anashir al-intaj dhamina itharu zamanin muhaddadin* (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas).

Hal senada juga diutarakan oleh Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad dalam *Muqaddimah fi'Ilm Al-Iqtishad Al-Islamiy*. Ia menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utama adalah nilai manfaat (*utility*) yang diambil dari hasil produksi. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai *utility* dan masih dalam bingkai nilai "halal" serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat. Abdurrahman mereflesi pemikirannya dengan mengacu pada Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 yang menjelaskan pertanyaan dari manfaat menggunakan (memproduksi) *khamar*.³²

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا قُلْ وَيَسْأَلُونَكَ
مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah

³² Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 49.

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”. (Al- Baqarah: 219).³³

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah yang dibolehkan dan menguntungkan, yakni halal dan baik sesuai dengan ajaran Islam.³⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Al-Maidah: 87).³⁵

Produksi tidak hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-

³³ Alquran, al-Baqarah ayat 219, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, 2005), 41.

³⁴ Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 35.

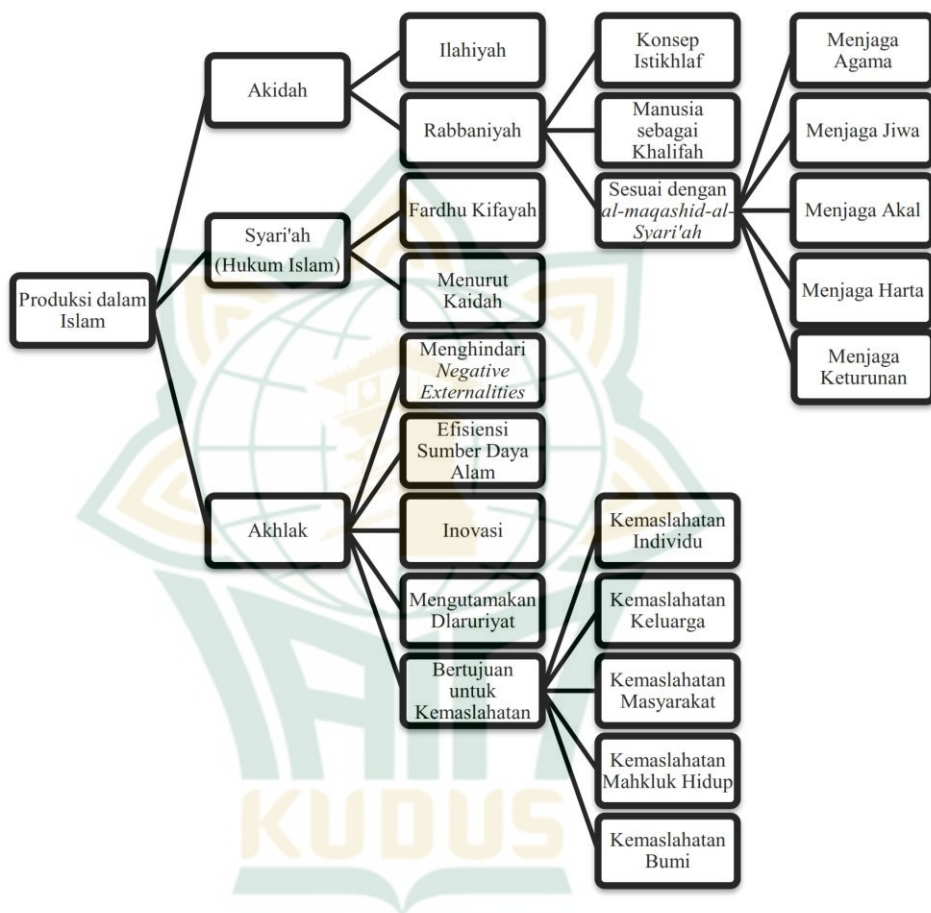
³⁵ Alquran, al-Maidah ayat 87, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, 2005), 162.

barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi.³⁶

Definisi-definisi diatas terlihat bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya adalah mengacu pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan mashlahah bagi manusia. Produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan *output* serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.

³⁶ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 102.

Gambar 2.4
Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam³⁷



2. Tujuan Produksi dalam Islam

Tujuan Produksi dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam islam yang bertujuan untuk memberikan *Mashlahah* yang maksimum bagi

³⁷ Ika, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, 210.

konsumen. Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:³⁸

- a. Pemenuhan kebutuhan manusai pada tingkat moderat.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat da pemenuhannya.
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa dimasa depan.
- d. Pemenuhan sarana bagi kegaitan sosial dan ibadah kepada Allah.

3. **Aturan-aturan Produksi dalam Islam**

Aturan-aturan produksi dalam Islam diantaranya sebagai berikut ini:³⁹

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b. Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk mengatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kesejahteraan. Kebutuhan yang wajib dipenuhi dalam prioritas yang ditetapkan agama, adalah terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, dan untuk kemakmuran material.
- d. Produkksi menurut Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai keahlian,

³⁸ P3EI, *Ekonomi Islam*, 233.

³⁹ Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, 72.

- kemampuan dan fasilitas yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan sprituak dan material.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik.

4. Prinsip-prinsip Produksi dalam Ekonomi Islam

Menurut Yusuf Qardawi, faktor produksi yang utama menurut Al-Quran adalah alam dan kerja manusia. Produksi adalah perpaduan harmonis antara alam dan manusia. Firman Allah SWT dalam QS. Huud ayat 61 yang artinya: *“Allah SWT telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) serta menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohon lah ampunannya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, sesungguhnya tuhan ku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenalkan (doa hamba-Nya)”*

Manusia sebagai faktor produksi dalam pandangan islam, harus dilihat dari konteks fungsi manusia secara umum sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani dan unsur materi, yang keduanya saling melengkapi. Karna unsur rohani tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji proses produksi. Bagaimana manusia memandang faktor-faktor produksi yang lain menurut cara pandang Al Quran dan hadis. Al-quran dan hadis Rasulullah meberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:⁴⁰

- a. Tugas manusia dimuka bumi sebagai khalifah Allah serta memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya,
- b. Islam selalu memotivasi untuk kemajuan dibidang produksi,
- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemmpun manusia, dan
- d. Dalam berinovasi dan beresperimen, pada prinsipnya agama islam menyukai kemudahan,

⁴⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali, 2014), 127.

menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat.

Adapun kaidah-kaidah berproduksi dalam islam diantaranya adalah:⁴¹

- Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap proses produksi,
- Mencegah kerusakan dimuka dibumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam,
- Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kesejahteraan,
- Produksi dalam islam tidak dapat terpisahkan dari tujuan kemandirian umat, serta
- Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik.

C. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul, Lokasi, Tahun, Tujuan	Alat Analisis	Hasil
1	Nama: Popy Satiti Judul: Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kopi Lokasi: Di Kecamatan Sumowono Tahun: 2012 Tujuan: 1) Mengukur efisiensi teknis dalam penggunaan faktorfaktor produksi pada usahatani kopi di Kecamatan Sumowono. 2) Mengukur efisiensi	Fungsi Produksi <i>Cobb-Douglas</i>	1) Besarnya efisiensi teknis pada usahatani kopi di Kecamatan Sumowono adalah sebesar 0,88 hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Sumowono tidak efisien secara teknis. 2) Besarnya efisiensi harga (alokatif) dari usahatani kopi di Kecamatan Sumowono yaitu

⁴¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 130.

	harga (alokatif) dalam penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani kopi di Kecamatan Sumowono. 3) Mengukur efisiensi ekonomi dalam penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani kopi di Kecamatan Sumowono.	sebesar -5,07 hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Sumowono tidak efisien secara harga. Perlu dilakukan pengurangan terhadap penggunaan faktor produksi yang nilai NPMnya kurang dari 1 yaitu faktor produksi lahan dan bibit. Kemudian perlu penambahan faktor produksi yang nilai NPMnya lebih dari 1 yaitu factor produksi tenaga kerja dan pupuk. Faktor produksi lahan merupakan faktor produksi tetap yang tidak bisa dikurangi 3) Besarnya efisiensi ekonomi dari usahatani kopi di Kecamatan Sumowono yaitu sebesar -4,46 hal ini menunjukkan usahatani kopi di Kecamatan Sumowono tidak efisien secara ekonomi karena nilainya kurang dari satu.
--	--	--

2	Nama: Dewi Sahara dan Idris Judul: Efisiensi Produksi Sistem Usaha Tani Padi Pada Lahan Sawah Irigasi Teknis. Lokasi: Kecamatan Uepai, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara Tahun: 2005 Tujuan: Untuk mengevaluasi kinerja petani di dalam berusaha tani padi sawah sehingga diperoleh gambaran tingkat efisiensi sarana produksi terhadap produksi padi sawah.	Fungsi Produksi <i>Cobb-Douglas</i>	1) Luas panen, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi padi sawah dimana peningkatan produksi masih bisa dicapai dengan penambahan ketiga faktor produksi tersebut. 2) Hasil uji efisiensi alokatif menunjukkan bahwa untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal petani perlu mengurangi penggunaan pupuk.
3	Nama: Tety Suciaty Judul: Efisiensi Faktor-Faktor Produksi dalam Usahatani Bawang. Lokasi: Kabupaten Cirebon Tahun: 2004 Tujuan: Mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktorfaktor produksi lahan, bibit, pupuk buatan, pestisida dan tenaga kerja pada usahatani bawang merah.	Fungsi Produksi <i>Cobb-Douglas</i>	1) Faktor lahan merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan tingkat produksi dalam usahatani bawang merah. 2) Dari semua variabel yang diteliti faktor produksi bibit dan tenaga kerja, mempunyai nilai efisiensi yang lebih kecil dari satu, artinya penggunaan bibit dan tenaga kerja melampaui titik efisiensi.
4	Nama: Mutmainnah Rusdi	Fungsi	1) Hasil penelitian

	Judul: Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Desa Kasiyan Kecamatan Sinjai selatan Kabupaten Sinjai Lokasi: Desa Desa Kasiyan Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Tahun: 2017 Tujuan: 1) Mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi luas lahan, Modal, luas lahan, Usia tanam, Tenaga kerja, pupuk terhadap jumlah produksi padi di Desa Desa Kasiyan Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. 2) Mengetahui tingkat efisiensi dalam kegiatan usahatani padi di Desa Desa Kasiyan Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai	Produksi <i>Cobb-Douglas</i>	regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel modal, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani padi di Desa Kasiyan sedangkan luas lahan berpengaruh positif, usia tanam berpengaruh negatif dan tidak signifikan. 2) Hasil penelitian menggunakan analisis efisiensi alokatif (harga) menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja belum efisien sedangkan pupuk menunjukkan tidak efisien.
5	Nama: Amat Muhyidin Judul: Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usaha Tan Padi di Kecamatan Sukolilo. Lokasi: Kecamatan Sukolilo Desa Wotan. Tahun: 2010 Tujuan: 1) Mengetahui pengaruh	Fungsi Produksi <i>Cobb-Douglas</i>	1) Menunjukkan bahwa faktor - faktor produksi seperti: luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja secara parsial dan bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil produksi tanaman

	dari faktor-faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja terhadap hasil produksi tanaman padi, khususnya di wilayah Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. 2) Mengetahui apakah skala produksi usaha tani padi berada dalam skala produk yang naik 3) Mengetahui apakah usaha tani padi yang dilakukan petani sudah mencapai tingkat efisiensi.		padi. Dari penjumlahan elastisitas faktor-faktor produksi diperoleh nilai sebesar 0,97. Maka produksi usaha tani padi di Kecamatan Pekalongan Selatan menunjukkan skala hasil yang menurun atau <i>dereasing return to scale</i>, yaitu setiap penambahan faktor produksi 1% maka akan meningkatkan produksi kurang dari 1%. 2) Penggunaan semua faktor produksi belum mencapai tingkat efisiensi karena nilai MPP yang lebih besar dibanding nilai P_x / P_y dari masing-masing variabel independen.
--	---	--	--

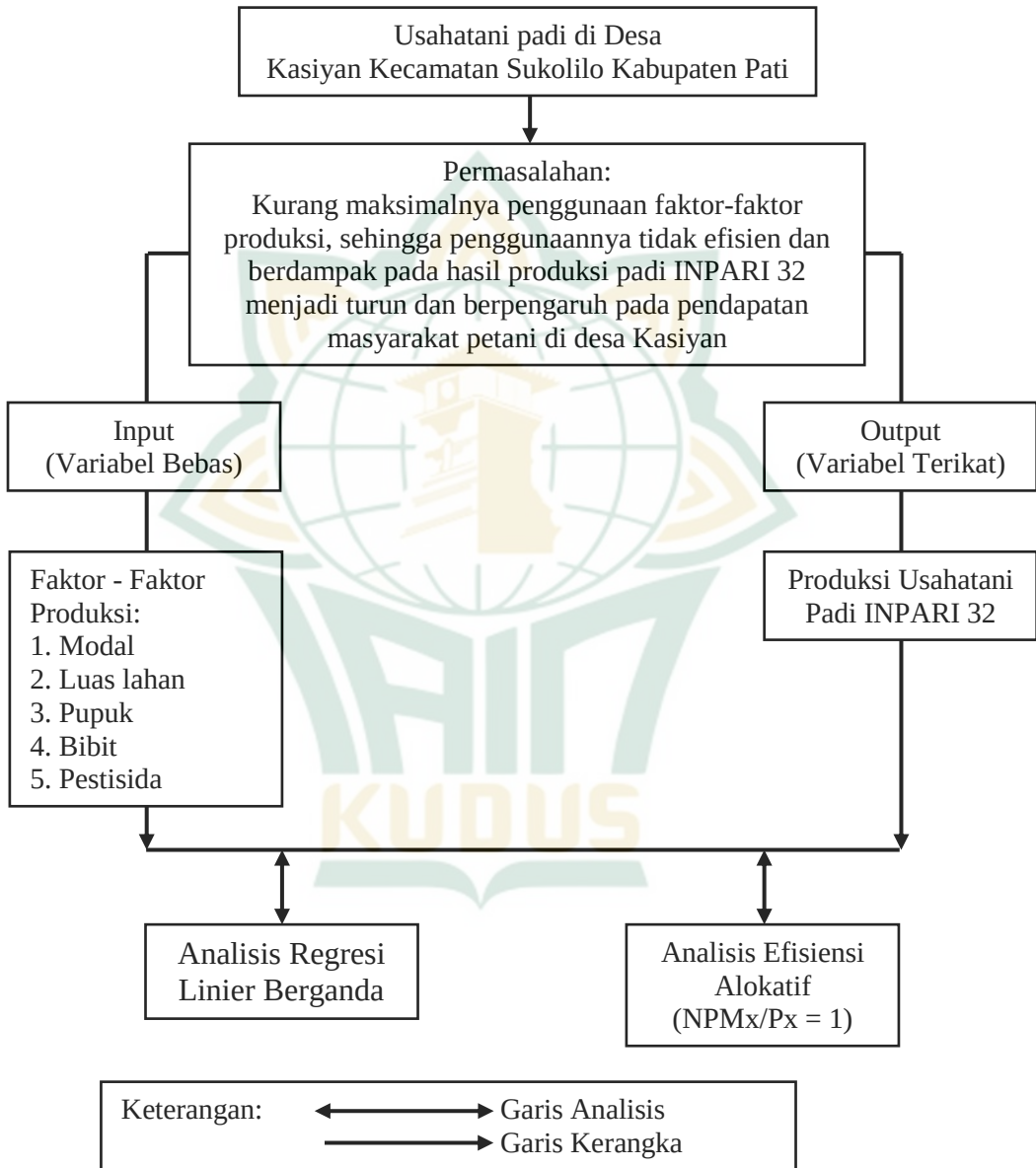
D. Kerangka Berpikir

Metode yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi yaitu dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan SPSS 25 dengan melihat nilai t_{hitung} dapat diketahui faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Selanjutnya dilakukan analisis efisiensi alokatif (harga) penggunaan faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi untuk mengetahui apakah usahatani

tersebut sudah efisien. Dengan melihat nilai produk marginal (NPM) dapat diketahui sudah efisien atau tidak penggunaan faktor-faktor produksinya. Apabila NPM_x sama dengan P_x , maka penggunaan faktor produksi tersebut efisien. Agar keuntungan mencapai maksimum maka turunan pertama fungsi tersebut harus sama dengan nol, sehingga diperoleh nilai produk marginal (NPM) dari faktor produksi yang digunakan harus sama dengan harga satuan faktor produksi itu (P_x). Kerangka penelitian disajikan Gambar 2.5.



Gambar 2.5
Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis yang dimaksud adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi⁴²

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga adanya pengaruh positif penggunaan faktor produksi modal, terhadap jumlah produksi ushatani padi di Desa Kasiyan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
2. Diduga adanya pengaruh positif penggunaan faktor produksi luas lahan, terhadap jumlah produksi ushatani padi di Desa Kasiyan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
3. Diduga adanya pengaruh positif penggunaan faktor produksi pupuk, terhadap jumlah produksi ushatani padi di Desa Kasiyan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
4. Diduga adanya pengaruh positif penggunaan faktor produksi bibit, terhadap jumlah produksi ushatani padi di Desa Kasiyan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
5. Diduga adanya pengaruh positif penggunaan faktor produksi pestisida, terhadap jumlah produksi ushatani padi di Desa Kasiyan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
6. Diduga tingkat efisiensi alokatif faktor-faktor produksi antara modal, luas lahan, pupuk, bibit, dan pestisida terhadap produksi padi belum efisien.

⁴² Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, Balai Pustaka Aksara Jakarta, 1999), 39.